

**PERBEDAAN PEMBELAJARAN SINEKTIK DENGAN KONVENSIONAL  
TERHADAP KEMAMPUAN MENULIS PUISI SISWA SMAN 1  
WANASARI KABUPATEN BREBES**

**Renastasya Larastanti<sup>1</sup>, Ghufroni<sup>2</sup>, Hany Uswatun Nisa<sup>3</sup>**

*Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu  
Pendidikan, Universitas Muhadi Setiabudi, Indonesia  
renastasyalarastanti@gmail.com, ghufronironi@gmail.com,  
hanyuswatunnisa@gmail.com*

**Abstrak**

Penelitian ini secara umum bertujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan dan kemampuan siswa praktik menulis puisi melalui penerapan model sinektik.. Populasi penelitian sebanyak 6 kelas dengan jumlah siswa sebanyak 216 siswa. Sampel penelitian diambil sebanyak 2 kelas dengan teknik kluster random sampling. Data diperoleh dengan test yang terdiri dari pretest dan posttest. Analisis data menggunakan rumus uji-t dengan uji prasyarat meliputi uji normalitas dan uji homogenitas. Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, penelitian ini menyimpulkan bahwa ada pengaruh model pembelajaran sinektik terhadap kemampuan menulis puisi siswa kelas X SMAN 1 Wanasari Kabupaten Brebes.

Kata kunci: model sinektik, model konvensional, kemampuan menulis puisi

**Abstract**

*This study generally aims to determine the level of success and ability of students to practice writing poetry through the application of the synecitic model.. The research population consisted of 6 classes with 216 students. The research sample was taken as many as 2 classes with cluster random sampling technique. Data obtained by test consisting of pretest and posttest. Data analysis used the t-test formula with prerequisite tests including normality and homogeneity tests. Based on the results of the analysis and discussion, this study concluded that there was an effect of the synecitic learning model on the ability to write poetry in class X SMAN 1 Wanasari, Brebes Regency.*

*Keywords: synecitic model, conventional model, ability to write poetry*

## Pendahuluan

Manusia selalu berkembang dari masa ke masa. Perkembangan manusia meliputi semua segi. Perkembangan manusia terjadi melalui kegiatan yang namanya pendidikan. Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya sehingga memiliki kekuatan spiritual, kecerdasan, kepribadian, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara (UUSPN No 20 tahun 2003). Pendidikan tersebut terwujud dalam suatu kegiatan yang disebut pembelajaran. Dalam kegiatan pembelajaran ada pendidik yang memfasilitasi para siswanya dalam melakukan kegiatan belajar. Peraturan menteri pendidikan nasional No 41 tahun 2007 tentang standar proses pendidikan menjelaskan bahwa guru hendaknya memberi kesempatan berpikir, menganalisis, menyelesaikan masalah, dan bertindak tanpa rasa takut sehingga proses pembelajaran dapat berjalan secara efektif dan efisien.

Kegiatan belajar mengajar merupakan bagian inti dari proses pendidikan. Keberhasilan kegiatan belajar-mengajar ditentukan oleh semua unsur yang terlibat di dalamnya terutama subjek pada proses belajar-mengajar yaitu guru dan siswa. Sebagai unsur inti, guru yang sadar diri akan meningkatkan

peranan dan kompetensinya karena proses belajar-mengajar dan hasil belajar siswa sebagian besar ditentukan oleh guru sebagai fasilitatornya.

Pembelajaran menulis puisi hingga saat ini dilakukan di sekolah-sekolah dan perguruan tinggi. Pembelajaran menulis puisi banyak disebutkan memiliki fungsi dan manfaat bagi kehidupan manusia. Pembelajaran menulis puisi berfungsi melatih keterampilan berbahasa siswa, yaitu melatih keterampilan menulis.

Keterampilan menulis puisi termasuk dalam keterampilan menulis kreatif yang bersifat fiksi. Keterampilan menulis fiksi merupakan salah satu bidang yang harus dimiliki oleh siswa tingkat SMA. Hal ini terkait dengan tujuan mata pelajaran bahasa Indonesia, yaitu agar peserta didik memiliki kemampuan-kemampuan yaitu (1) menggunakan bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan intelektual serta kematangan emosional dan sosial, (2) menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk memperluas wawasan, memperhalus budi pekerti, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa, (3) menghargai dan membanggakan sastra Indonesia sebagai khazanah budaya/ dan intelektual manusia Indonesia.

Puisi diciptakan untuk dapat dinikmati oleh pembacanya. Pembelajaran menulis puisi harus mendapat bimbingan agar siswa

mampu menulis puisi dan dapat menikmati karya tersebut. Nikmat dalam membaca puisi muncul dari proses pengalaman rohani siswa yang dialami secara individual. Dalam menikmati puisi, tentu siswa tidak dapat menikmati puisi dengan pikiran dan perasaan orang lain. Siswa harus memiliki kerelaan untuk menikmati karya puisi dengan menggunakan perasaan dan pikirannya sendiri. Kerelaan untuk menikmati karya puisi akan tumbuh dengan sendirinya apabila mereka berminat untuk menikmati karya puisi tersebut. Dengan demikian, tugas pertama guru adalah membangkitkan minat siswa untuk menulis puisi dan dapat menikmatinya.

Waluyo (2015:25) menyatakan bahwa puisi adalah bentuk karya sastra yang mengungkapkan pikiran dan perasaan penyair secara imajinatif dan disusun dengan mengkonsentrasikan struktur fisik dan struktur batinnya. Sementara Shelley (dalam Pradopo 2002:6-7) berpendapat:

Puisi adalah rekaman detik-detik yang paling indah dalam hidup kita. Misalnya peristiwa-peristiwa yang sangat mengesankan dan menimbulkan keharuan yang kuat, kebahagiaan, percintaan bahkan kesedihan karena kematian orang yang sangat dicintai. Semua itu merupakan detik-detik yang paling indah untuk direkam.

Beberapa pendapat tersebut menunjukkan bahwa puisi merupakan ekspresi pemikiran yang membangkitkan perasaan, yang merangsang imajinasi pancaindra dalam susunan yang berirama. Semua itu merupakan suatu yang penting, yang direkam dan diekspresikan, dinyatakan dengan menarik dan memberi kesan. Puisi itu merupakan rekaman dan interpretasi pengalaman manusia yang penting, digubah dalam wujud yang paling berkesan.

Hingga saat ini masih ada guru mata pelajaran bahasa Indonesia yang kurang memperhatikan materi pembelajaran menulis puisi. Perhatian ini diperlukan agar puisi yang ditulis oleh siswa dapat menarik dan inovatif. Permasalahan ini disebabkan guru kurang menguasai model pembelajaran menulis puisi dan kurang senang dalam membimbing siswa praktik menulis puisi. Penyampaian materi menulis puisi cenderung teoretis, padahal dalam pembelajaran diharapkan guru mampu menumbuhkan dan mengembangkan berbagai kecerdasan dan daya imajinatif siswa yang tinggi, tetapi kemampuan imajinatif siswa SMA kelas X belum dikembangkan dengan baik. Pembelajaran menulis puisi yang ada selama ini cenderung memupuk kemampuan emosional saja.

Pembelajaran menulis puisi selama ini masih menggunakan cara-cara yang konvensional, artinya guru menyampaikan materi pelajaran

menulis puisi masih menggunakan pembelajaran biasa tanpa menggunakan model pembelajaran secara tepat sesuai materi yang diajarkan. Kondisi ini tentunya tidak mendukung peningkatan kualitas pendidikan, khususnya kualitas pengajaran bahasa Indonesia dalam pembelajaran menulis puisi. Bisa jadi kegagalan pembelajaran bahasa Indonesia khususnya dalam menulis puisi disebabkan oleh kurang dilibatkannya siswa dalam proses kegiatan pembelajaran dan kurang diterapkannya prinsip pembelajaran yang benar.

Pembelajaran menulis puisi merupakan aspek keterampilan yang mengarahkan siswa praktik menulis kreatif. Puisi merupakan gambaran berbagai peristiwa sosial, ihwal penipuan, penghinaan, pengkhianatan, perampokan, pencurian, perampasan, penodongan, dan sebagainya. Selain itu puisi juga menggambarkan berbagai peristiwa menggembirakan, ihwal pertolongan, persetujuan persahabatan, dan sebagainya. Berbagai peristiwa sosial tersebut merupakan fenomena keberagaman dalam lingkungan siswa, untuk itu pembelajaran menulis puisi perlu mengangkat keberagaman budaya di lingkungan siswa. Selain mendekati siswa dengan keberagaman budaya, pembelajaran menulis puisi dapat juga diarahkan membentuk karakter atau budi pekerti siswa, yaitu karakter atau budi pekerti yang sesuai dengan jati diri bangsa Indonesia, misalnya religius, jujur,

adil, disiplin, tanggung jawab, bijaksana, sosial, toleransi, bangga terhadap bahasa, bangsa dan sebagainya. Pengenalan materi menulis puisi diharapkan dapat meningkatkan literasi dan membentuk karakter siswa. Oleh karena itu, materi ajar pembelajaran bahasa Indonesia perlu dan penting dikembangkan dalam konteks multibudaya, sehingga dapat membentuk karakter siswa melalui keterampilan menulis puisi.

Pembelajaran menulis puisi perlu ditingkatkan dan dikembangkan agar siswa memiliki kesadaran tinggi dalam memilih tuntunan hidup di masa depan dengan berbagai alat komunikasinya. Salah satunya dengan mengintegrasikan materi menulis puisi ke dalam mata pelajaran bahasa Indonesia. Dapat dikatakan bahwa pembelajaran bahasa Indonesia merupakan media yang dapat menjembatani pendidikan melalui keterampilan menulis kreatif yakni pembelajaran menulis puisi dalam pembentukan pembiasaan literasi serta pembentukan karakter siswa.

Pembelajaran menulis puisi bertujuan untuk menimbulkan pembiasaan literasi serta pembentukan karakter di Sekolah Menengah Atas (SMA). Pembiasaan ini perlu dilakukan karena siswa hidup di dalam masyarakat yang beragam. Sesuai dengan tujuan pembelajaran menulis puisi yaitu untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam mengapresiasi karya

sastra, perlu dikenalkan dengan fenomena multibudaya.

Keberhasilan proses pembelajaran memerlukan keterlibatan beberapa unsur pengajaran, yaitu guru, siswa, materi pembelajaran, media pembelajaran, tujuan, metode pembelajaran, dan sarana pendukung lainnya. Perangkat pembelajaran tersebut tidak dapat berdiri sendiri. Setiap unsur memiliki peran masing-masing dalam menghasilkan proses pembelajaran. Dengan demikian, keberhasilan itu menuntut integritas setiap unsur.

Salah satu usaha yang dilakukan guru untuk mencapai keberhasilan dalam proses pembelajaran adalah penggunaan metode pembelajaran yang tepat. Ketepatan guru dalam memilih metode pembelajaran dan memilih model pembelajaran akan berpengaruh terhadap keberhasilan siswa. Sagala (2005:174) menyatakan bahwa pengajar harus dapat menggunakan model-model dan pendekatan pembelajaran yang dapat menjamin keberhasilan sesuai yang diharapkan. Metode pembelajaran dapat berfungsi optimal jika diselaraskan dengan materi pelajaran, siswa, dan tujuan pembelajaran serta keterampilan dalam menggunakannya.

Penggunaan model pembelajaran hendaknya dapat memacu keberhasilan pembelajaran. Masalahnya model manakah yang tepat agar pembelajaran dapat mencapai tujuan yang diharapkan. Keterampilan memilih itu menjadi

sangat penting karena tidak ada satu model yang dapat diterapkan untuk berbagai kegiatan pembelajaran dalam berbagai situasi dan kondisi. Hal ini dipertegas oleh Dahlan (1990:19) sesungguhnya tidak satu model mengajarpun yang paling cocok untuk semua situasi, dan sebaliknya tidak ada satu situasi mengajarpun yang paling cocok dihamiri oleh semua metode mengajar, *Joyce et al* (2009:27) menyatakan tentu saja yang lebih penting lagi guru memahami dan menguasai macam-macam model pembelajaran, karena model pembelajaran merupakan pola yang dapat digunakan untuk menentukan proses pembelajaran, merancang materi pembelajaran, dan memandu pembelajaran di kelas.

Salah satu pendekatan yang menarik untuk mengembangkan kreativitas telah dirancang oleh Gordon dengan nama model sinektik. Model sinektik ini merupakan strategi untuk mengembangkan kemampuan kreatif dalam menulis (*Joyce et al* 2009:182). Pembelajaran model sinektik berorientasi untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah, ekspresi kreatif empati, dan wawasan dalam hubungan sosial, sehingga kreativitas siswa akan muncul beragam terutama dalam menulis puisi. Oleh karena itu, peran guru dalam proses pembelajaran diharapkan mampu menumbuhkan rasa menghormati, menghargai, dan toleransi antar teman.

Model sinektik telah diujikan pada pembelajaran IPS di tingkat Madrasah Ibtidaiyah yang dilakukan oleh Rofiatul Horna (2013) yang menyimpulkan bahwa implementasi model pembelajaran Sinektik dapat meningkatkan kondisi belajar pada Mata Pelajaran Ilmu Sosial di Madrasah Ibtidaiyah, Model pembelajaran sinektik efektif untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif dan hasil belajar siswa pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial, serta meningkatkan kinerja guru. Penelitian tentang model sinektik juga telah dilakukan oleh Sun Suntini dan Figiati Indra Dewi (2020) yang menyimpulkan bahwa model sinektik yang digunakan efektif untuk meningkatkan pembelajaran menulis puisi pada mahasiswa PBSI. Dengan adanya dua penelitian tersebut menunjukkan bahwa model sinektik masih perlu dibuktikan dan dikembangkan untuk berbagai macam mata pelajaran. Pada penelitian ini, model sinektik ditujukan untuk meningkatkan kreativitas dan kemampuan menulis siswa SMA.

Latar belakang masalah di atas menjelaskan adanya beberapa permasalahan dalam kegiatan pembelajaran bahasa Indonesia terutama dalam kompetensi dasar menulis puisi. Permasalahan-permasalahan yang dapat diidentifikasi yaitu: 1) Kecenderungan siswa di SMA kurang menyukai pembelajaran menulis puisi. Pembelajaran menulis puisi dianggap tidak mampu

membentuk pembiasaan literasi dan pembentukan karakter siswa. Pembelajaran menulis puisi masih kurang variatif dalam menerapkan metode pembelajaran. 2) Kurangnya contoh dalam praktik menulis puisi, sehingga siswa saat praktik menulis puisi mengeksplor dari internet. 3) Siswa kurang memahami penerapan bermain analogi pada model pembelajaran sinektik.

Berdasarkan diidentifikasi masalah di atas, maka permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini yaitu “Perbedaan pengaruh model pembelajaran sinektik dan model pembelajarannya konvensional terhadap kemampuan menulis puisi siswa kelas X di SMAN 1 Wanasari?”.

Rumusan masalah tersebut mendasari kegiatan penelitian ini yang secara umum bertujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan dan keterampilan siswa dalam menulis puisi melalui penerapan model sinektik. Secara khusus penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan pengaruh model pembelajaran sinektik dan konvensional terhadap keterampilan menulis puisi siswa kelas X SMAN 1 Wanasari.

### Metode Penelitian

Objek penelitian yaitu siswa kelas X di SMAN 1 Wanasari. SMAN 1 Wanasari terletak di Jalan Raya Desa Sidamulya, Kecamatan Wanasari, Kabupaten Brebes Provinsi Jawa Tengah. Penelitian ini dilakukan pada bulan April-Mei

tahun 2023. Tahap-tahap penelitian meliputi: Pertama pengukuran awal pembelajaran menulis puisi siswa (*pretest*) pada kelas kontrol dan eksperimen. Kedua, tahap perlakuan pada kelompok kontrol dan kelompok eksperimen. Ketiga, pengukuran akhir pembelajaran menulis puisi siswa (*posttest*) pada kelas kontrol dan eksperimen.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas X SMAN 1 Wanasari yang terdiri dari enam kelas, yaitu kelas X-1, X-2, X-3, X-4, X-5, dan X-6 dengan jumlah siswa sebanyak 216 siswa. Sampel penelitian dipilih secara kluster random sampling, dengan cara mengundi semua kelas X yang ada di SMAN 1 Wanasari. Hasil pengacakanyaitu kelas X-2 sebagai kelas kontrol yang mengikuti pembelajaran secara konvensional, dan kelas X-1 sebagai kelas eksperimen yang mengikuti pembelajaran dengan model sinektik.

Penelitian eksperimen ini menggunakan desain penelitian yaitu *control group pretest-posttest design*. Sebelum pembelajaran dengan model sinektik dimulai, kedua kelas diberi *pretest* untuk mengetahui kondisi awal kemampuan siswa (Y1). Kemudian kelompok eksperimen diberi perlakuan (X) dan pada kelompok kontrol tidak diberi perlakuan. Setelah selesai pembelajaran kedua kelompok diberi tes lagi sebagai *posttest* (Y2). Berikut disajikan dalam bentuk tabel.

Tabel 1. Desain Penelitian *Pretest-Posttest* Control Group

Kelompok	Pre Test	Variabel Bebas	Posttest
E (Eksperimen)	Y1 (Kemampuan menulis puisi)	Pembelajaran	Y2 (Kemampuan menulis puisi)
K (Kontrol)	Y1 (Kemampuan menulis puisi)	model sinektik	Y2 (Kemampuan menulis puisi)

Penelitian kuantitatif berarti akan berhadapan dengan istilah variabel (Sudaryanto, 2003: 15). Suatu variabel dikatakan bebas apabila peneliti mampu memanipulasi secara bebas variabel tersebut. Suatu variabel dikatakan terikat apabila peneliti relatif tidak bebas untuk memanipulasi variabel tersebut karena peneliti bermaksud mengetahui keadaan dan keberadaan variabel tersebut. Variabel dalam penelitian ini menggunakan dua model yaitu penggunaan model sinektik dalam pembelajaran menulis puisi, sebagai variabel bebas dan pembelajaran menulis puisi siswa, sebagai variabel terikat.

Variabel bebas (X) dalam penelitian ini adalah penggunaan model pembelajaran sinektik dalam pembelajaran menulis puisi. Variabel ini dapat diukur, dipilih, dibuat berubah, atau dikendalikan peneliti.

Variabel terikat (Y) dalam penelitian ini adalah keterampilan siswa menulis puisi yang terlihat dari skor hasil tes.

Metode pengumpulan data adalah cara yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan data yang diperlukan dalam penelitiannya (Widoyoko, 2012: 133). Metode pengumpulan data dengan menggunakan tes. Tes digunakan untuk mengumpulkan informasi karakteristik objek penelitian. Tes ini adalah tes prestasi atau tes yang digunakan untuk mengukur pencapaian maupun kemampuan siswa setelah mengikuti kegiatan pembelajaran. Karena itu tes yang dilakukan adalah penugasan siswa untuk membuat karya sastra berupa puisi.

Instrumen penelitian adalah alat untuk mengumpulkan data dalam penelitian. Penelitian ini menggunakan instrumen tes untuk mengumpulkan data. Tes merupakan seperangkat rangsangan yang diberikan kepada responden dengan maksud untuk mendapat jawaban yang dijadikan dasar untuk penetapan skor angka. Adapun instrumen test dalam penelitian ini yaitu pemberian tugas menulis puisi yang menggunakan model sinektik. Instrumen tes ini digunakan untuk mengetahui dan mengukur kemampuan siswa dalam menulis puisi. Tes ini digunakan untuk mengukur kemampuan dan hasil belajar siswa pada kegiatan menulis puisi dengan menggunakan model

sinektik pada siswa kelas X SMAN 1 Wanasari.

Analisis data penelitian menggunakan rumus uji-t, yaitu teknik analisis untuk menguji perbedaan keterampilan menulis puisi antara kelompok kontrol dengan kelompok eksperimen, yaitu siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model sinektik dan kelompok kontrol yang menggunakan model konvensional. Dengan melalui tes, dapat diketahui perbedaan keefektifan antara kedua kelompok penelitian. Uji-t digunakan untuk menghitung perbedaan rata-rata hitung, yaitu apakah berbeda secara signifikan atau tidak. Seluruh perhitungan uji-t akan dihitung menggunakan SPSS seri 16.

Hasil perhitungan data dengan rumus uji-t menggunakan program SPSS

16 akan dikonsultasikan dengan harga t dalam tabel pada taraf signifikansi 5%.

Jika t hitung dihitung lebih kecil dari taraf signifikansi 5%, hal itu dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan yang signifikan dalam keterampilan menulis

puisi antara kelompok kontrol dan kelompok eksperimen. Dalam penelitian ini, uji-t digunakan untuk menguji perbedaan mean terhadap kedua kelompok, yaitu kelompok eksperimen yang mendapat perlakuan menggunakan model pembelajaran sinektik dan kelompok kontrol yang tanpa menggunakan model

pembelajaran sinektik. Teknik analisis data dengan uji-t harus memenuhi persyaratan: (1) uji normalitas dan (2) uji homogenitas. Penghitungan uji normalitas dan uji homogenitas dibantu dengan menggunakan komputer program SPSS 16.

### Hasil Penelitian

Penelitian adalah penelitian yang dilakukan dengan metode eksperimen semu. Objek penelitian ini menggunakan dua kelas sebagai sampel penelitian, yaitu kelas X-2 sebagai kelas eksperimen yang diberikan pembelajaran dengan model Sinektik, dan kelas X-1 sebagai kelas kontrol yang diberikan pembelajaran dengan model konvensional. Hasil penelitian ini berupa data Kemampuan Menulis Puisi siswa sebagai data utama, baik dari kelas eksperimen maupun kelas kontrol. Data awal Kemampuan Menulis Puisi siswa diperoleh melalui tes kemampuan menulis puisi sebelum dilakukan pembelajaran dengan model sinektik pada kelompok eksperimen. Selanjutnya data akhir hasil belajar siswa dilihat dari tes hasil tes kemampuan menulis puisi setelah dilakukan pembelajaran dengan model sinektik pada kelompok eksperimen. Deskripsi data hasil penelitian secara spesifik dikemukakan sebagai berikut:

Tabel 2. Data Hasil Test Awal Kemampuan Menulis Puisi Siswa

Kelas	Nilai		Rerata	Simpangan baku
	Terdendah	Tertinggi		
Kontrol	65	85	75,08	5,577
Eksperimen	68	85	77,06	4,497

Data awal kemampuan menulis puisi siswa yang diperoleh melalui test menunjukkan bahwa rerata kelas eksperimen dan kelas kontrol tidak jauh berbeda dan masih dalam rentang yang sama.

Tabel 3. Data Hasil Test Akhir Kemampuan Menulis Puisi Siswa

Kelas	Nilai		Rerata	Simpangan baku
	Terdendah	Tertinggi		
Kontrol	70	89	78,72	5,438
Eksperimen	75	93	83,50	4,819

Data Kemampuan Menulis Puisi akhir siswa yang diperoleh melalui test akhir menunjukkan bahwa rerata kelas eksperimen lebih tinggi hasilnya dibandingkan kelas kontrol.

### Uji Prasyarat Analisis

Tabel 4. Hasil Uji Normalitas Data Awal

Kelompok	Kolmogorov Smirnov Z	Signifikansi	Keterangan
Kontrol	0,129	0,137	> 0,05
Eksperimen	0,111	0,200	> 0,05

Data awal kelompok eksperimen diketahui memiliki signifikansi > 0,05. Data awal kelompok eksperimen ini juga disimpulkan berdistribusi normal.

Tabel 5. Hasil Uji Normalitas Data Akhir

Kelompok	Kolmogorov Smirnov Z	Signifikansi	Kesimpulan
Kontrol	0,142	0,064	> 0,05
Eksperimen	0,115	0,200	> 0,05

Pada data akhir kelompok eksperimen diketahui memiliki signifikansi > 0,05. Data akhir kelompok eksperimen ini juga disimpulkan berdistribusi normal.

Tabel 6. Hasil Uji Homogenitas Data

Kelompok	Levene Statistic	Signifikansi	Keterangan
Data Awal	3,205	0,078	> 0,05
Data Akhir	1,513	0,223	> 0,05

Hasil uji homogenitas untuk data awal memiliki nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 dan disimpulkan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol memiliki variasi yang seimbang. Nilai signifikansi data akhir lebih besar dari 0,05 maka disimpulkan antara kelompok eksperimen dan kelompok memiliki variasi yang seimbang.

Uji Hipotesis

Tabel 7. Hasil Uji Beda (Uji t)

Kelompok	t-test	Signifikansi	Keterangan
Data Awal	1,652	0,103	> 0,05
Data Akhir	1,153	0,000	< 0,05

Berdasarkan tabel di atas maka dapat dilihat harga t nilai test akhir untuk varians sama adalah 1,153 dengan tingkat signifikansi 0,00. Taraf signifikansi hitung yaitu 0,00 yang nilainya lebih kecil dari pada 0,05 ( $p < 0,05$ ), hal ini berarti bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, artinya menunjukkan bahwa ada perbedaan Kemampuan menulis puisi antara siswa yang diberi pembelajaran dengan model Sinektik dengan siswa yang diberi pembelajaran dengan model konvensional.

### Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran sinektik memiliki perbedaan dengan model konvensional terhadap kemampuan menulis puisi. Pembelajaran sinektik merupakan pembelajaran yang mengutamakan kemampuan dalam pemecahan masalah dan pengembangan kreativitas pada siswa. Kemampuan dalam memecahkan masalah merupakan kemampuan yang memerlukan pengetahuan dan pengalaman yang cukup sehingga memiliki banyak pertimbangan dalam memecahkan masalah yang dihadapi. Karena itulah agar siswa memiliki kemampuan memecahkan masalah dan juga mengembangkan

keaktivitasnya, pembelajaran dilakukan dengan model sinektik.

Ada lima tahap dalam kegiatan pembelajaran dengan model sinektik yang menjadi acuan bagi guru dan siswa saat melaksanakan kegiatan belajar mengajar di kelas. Kelima tahap tersebut meliputi input, penggabungan, analogi personal, eksplorasi, dan analogi baru (Rofiatul Hosna, 2013).

a. Tahap input yakni mengkomunikasikan topik atau materi pembelajaran. Tahap ini sangat menunjang pada keberhasilan siswa terutama saat memperoleh materi.

b. Tahap penggabungan proses analogi langsung, perbandingan dan penjelasan perbedaan. Tahap ini diawali dengan meminta siswa mengajukan pendapat tentang materi yang sedang dibahas.

c. Tahap analogi personal. Pada tahap ini siswa diminta berperan diri menjadi suatu objek sesuai dengan materi yang dibahas.

d. Tahap eksplorasi. Dalam tahap ini guru meminta siswa untuk menjelajahi kembali atau menjelaskan kembali topic atau materi yang dibahas sebelumnya dengan menggunakan bahasa sendiri.

e. Tahap kelima adalah memunculkan analogi baru. Tahap ini siswa diharapkan dapat mengajukan analogi langsung yang telah dikuasainya dan mampu menjelaskan persamaan dan perbedaannya. Tujuan dari kegiatan ini untuk mengetahui kemampuan berfikir kreatif siswa.

Dengan tahapan dalam pembelajaran model sinektik di atas, diharapkan dapat memicu siswa dalam meningkatkan kemampuan memecahkan masalah dan kemampuan mengembangkan kreativitasnya.

Kemampuan memecahkan masalah merupakan hal yang penting dalam kehidupan. Setiap orang akan menemui masalah dalam kehidupannya. Untuk itulah kemampuan memecahkan masalah ini sangat penting agar masalah yang sedang dihadapi dapat diselesaikan dengan sebaik-baiknya. Selain itu juga dapat membantu memecahkan masalah orang lain. Jika menjadi seorang pemimpin, maka kemampuan memecahkan masalah orang lain ini sangat penting. Apalagi memecahkan masalah banyak orang, harus dimiliki oleh seorang yang menjadi pemimpin di masyarakat.

Mengembangkan kreativitas juga menjadi salah satu tujuan dari pembelajaran model sinektik. Setiap orang akan selalu mengalami hal-hal yang baru karena memang dunia ini selalu berkembang dan berkembang. Setiap masa memiliki tantangan yang berbeda dengan masa yang lainnya. Untuk itu siswa juga harus memiliki kemampuan dalam mengembangkan kreativitas. Dengan kemampuan mengembangkan kreativitas, maka seseorang akan selalu menghadapi tantangan dengan mudah, karena setiap tantangan akan dicari jalan keluarnya melalui kemampuan kreativitasnya. Hal ini juga dibuktikan dengan adanya penelitian yang menyimpulkan bahwa Model

pembelajaran sinektik efektif untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif dan hasil belajar siswa pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (Rofiatul Hosna, 2013). Penelitian lainnya juga menyimpulkan bahwa Pembelajaran dengan menggunakan model sinektik dapat memberikan peningkatan pada kemampuan kreativitas siswa kelas III SD dalam materi menggambar imajinatif alam sekitar (Devi Agustin, Julia, Herman Subarjah, 2020). Dengan adanya dua penelitian yang pernah dilakukan tersebut, maka hasil penelitian ini didukung oleh kedua penelitian yang pernah dilakukan. Dengan demikian bahwa pembelajaran dengan model sinektik merupakan pembelajaran yang bertujuan untuk menumbuhkan kreativitas siswa, sehingga dapat mendukung peningkatan kemampuan penguasaan materi.

Kemampuan menulis puisi merupakan kemampuan dalam mengembangkan kata-kata dan kalimat sehingga membentuk sebuah kalimat yang indah. Dalam menulis puisi, seorang siswa harus banyak memiliki kemampuan dalam mengkreasi kata-kata menjadi sebuah kalimat yang indah. Banyaknya kosa kata dan imajinasi atau kreativitas yang tinggi merupakan bekal untuk dapat menulis puisi dengan indah. Untuk itulah siswa harus dilatih untuk dapat mengembangkan kreativitasnya agar dapat menulis puisi dengan baik. Selain itu, dalam menulis puisi juga memerlukan kemampuan dalam memecahkan

masalah. Siswa yang hendak menulis puisi harus menentukan tema atau topik puisinya. Banyak tema yang dapat diangkat menjadi sebuah karya puisi. Untuk itu kemampuan dalam memecahkan masalah dapat menjadi bekal untuk menentukan tema dalam menulis puisi. Kemudian dari tema yang dipilih, dicarikan kata-kata dan kalimat yang sesuai dan pas serta memiliki nilai sastra yang indah. Dengan demikian, dengan pembelajaran yang menggunakan model sinektik, dapat mengembangkan kemampuan siswa dalam menulis puisi. Peningkatan kemampuan menulis puisi dari hasil penelitian ini juga didukung oleh hasil penelitian yang menyimpulkan bahwa pembelajaran menggunakan model sinektik lebih efektif dibandingkan dengan hasil pembelajaran menulis cerpen menggunakan model Problem Based Instruction (PBI) (Suntini dan Figiati Indra Dewi, 2013). Penelitian diaplikasikan dalam pembelajaran menulis cerpen, dan membandingkan dengan model PBI. Selain membandingkan dengan model PBI, peneliti lain juga membandingkan dengan model yang berbeda, sebagaimana dilakukan oleh Arda Sedyoko (2013) berarti kemampuan menulis puisi dengan pembelajaran model sinektik menggunakan strategi story writing map lebih efektif dibandingkan dengan pembelajaran menulis puisi tanpa menggunakan strategi story writing map.

Berdasarkan hasil penelitian ini dan penelitian-penelitian

sebelumnya jelas bahwa model sinektik merupakan model pembelajaran yang menginginkan timbulnya kreativitas pada siswa. Model sinektik yang dikembangkan oleh William JJ Gordon didesain untuk meningkatkan kemampuan menyelesaikan masalah, ungkapan kreatif, empati dan pengetahuan dalam hubungan sosial. Ada empat ide pokok yang menantang pandangan konvensional tentang kreativitas antara lain (1) kreativitas sangat penting dalam kegiatan sehari-hari, (2) kreatif proses bukanlah hal yang misterius, (3) penemuan kreatif mempunyai kesamaan dalam segala bidang (seni, IPTEK), (4) penemuan individu maupun kelompok (pemikiran kreatif) merupakan hal yang sangat mirip (Patil, 2012:1).

Hasil penelitian yang lebih detail tentang pembelajaran model sinektik sebagaimana dikemukakan oleh Uus Karwati (2012) bahwa pelaksanaan model pengajaran sinektik bagi peserta didik usia tingkat awal di Sanggar Kampung Seni, dapat dikatakan cukup berhasil dan mampu mengatasi berbagai kesulitan yang dihadapi pengelola sanggar. Menerapkan berbagai metode yakni: ceramah, tanya jawab, diskusi, eksplorasi, dan penugasan. Hasil yang didapat antara lain: 1) dapat mengatasi kesulitan penyediaan media belajar untuk menghadapi jumlah peserta didik yang banyak namun proses pembelajaran tetap aktif dan kreatif, 2) dapat mengatasi kesulitan

instruktur dalam menentukan model pembelajaran yang tepat dan inovatif namun dapat dilaksanakan oleh semua peserta didik dalam jumlah yang banyak (75 orang), 3) model pembelajaran menuntut kreativitas dan keaktifan instruktur sehingga mampu memotivasi instruktur untuk aktif dan kreatif dalam menghadapi peserta didik mengingat kondisi psikologis peserta didik yang masih cenderung belum mandiri, 4) model pembelajaran menumbuhkan inspirasi pengelola sanggar/instruktur untuk mengembangkan penerapan materi dan penggunaan media pembelajaran lain yang berbasis lingkungan sesuai dengan tahap perkembangan peserta didik yang dapat diaplikasikan dalam layanan kunjungan peserta didik lainnya di sanggar tersebut. Aspek lain yang membedakan adalah pada tahap akhir yakni peserta didik tidak dituntut untuk melakukan pendeskripsian hasil kreativitas atau membuat perbandingan melainkan digantikan dengan kegiatan unjuk kerja yang menampilkan hasil kreativitasnya secara berkelompok dengan bimbingan instruktur.

### **Kesimpulan**

Penelitian ini menyimpulkan bahwa ada perbedaan model pembelajaran sinektik dan model konvensional terhadap kemampuan menulis puisi siswa kelas X SMA 1 Wanasari Kabupaten Brebes.

## BIBLIOGRAFI

- Agustin, Devi; Julia; Herman Subarjah. 2017. Pengaruh Model Pembelajaran Sinektik Terhadap Kreativitas Siswa Pada Materi Menggambar Imajinatif Mengenai Alam Sekitar. *Jurnal Pena Ilmiah*: Vol 2, No 1 (2017) 741
- Dahlan, MD. 2010. *Model-model Mengajar*. Bandung: Diponegoro.
- Hosna, Rofiatul. 2013. Pengembangan Model Pembelajaran Sinektik Di Madrasah Ibtidaiyah. Vol. XXVIII No. 2 2013/1434
- Joyce, Bruce. Marsha Weil, dan Emily Cal Houm. 2013. *Model of Teaching*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Karwati, Uus. 2012. Aplikasi Model Pembelajaran Sinektik (Synectic Model). *Jurnal Seni & Budaya Pangung* Vol. 22, No. 2, April - Juni 2012: 147 - 159
- Patil, Rajendrakumar. 2012. *Effecitiveness of Synectics Model*. Indian Streams Research journal Vol 1, Issue, V/June; 12pp.1-4
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No 41 tahun 2007 tentang standar proses pendidikan.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 2012. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gajah. Mada University Press
- Sagala, S. 2005. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta
- Sedyoko, Arda (2013) *Keefektifan Strategi Story Writing Map Dalam Pembelajaran Menulis Puisi Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Jatipuro Karanganyar*. S1 thesis, Universitas Negeri Yogyakarta.
- Sudaryanto. 2013. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa* (Pengantar. Penelitian Wahan a Kebudayaan Secara Linguistis). Yogyakarta: Duta.
- Suntini, Sun, Figiati Indra Dewi. 2020. Penggunaan Model Sinektik Untuk Meningkatkan Kemampuan Mahasiswa Dalam Menulis Puisi. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* Volume 16 Nomor 1 Tahun 2020 Halaman 39-46.
- Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional. No 20 tahun 2003. Jakarta: Gramedia.
- Waluyo, Herman J. 2015. *Apresiasi Puisi*. Jakarta: Gramedia pustaka Utama.
- Widoyoko, Eko Putro. 2012. *Teknik Penyusunan Instrumen Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.